

HUBUNGAN PERAN IBU DALAM KOMUNIKASI IBU – ANAK DENGAN PRILAKU SEKSUAL REMAJA PUTRI SMK SASMITA JAYA I PAMULANG

R.Tri Rahyuning Lestari,¹, Holidah², Sucipto,³

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, JL Pajajaran No.1, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p><i>*Corresponding Author</i> R.Tri Rahyuning Lestari E-mail: trilestari100@gmail.com</p> <p>Keywords:</p> <ul style="list-style-type: none"> • The role of mother; • mother-child communication; • sexual behavior; • young women 	<p><i>Teenagers in their growth and development are at risk for health problems, one of which is deviant sexual behavior. Deviant sexual behavior is a behavior that can have a negative impact on the perpetrators, unwanted pregnancy, sexually transmitted diseases, and abortion. This study aimed to analyze the relationship of mother role in mother-child communication with sexual behavior of girls SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang. Method : This research used cross sectional research design . Sampling technique used Proportional random sampling class X and XI with a large sample of 170 girls aged 16-19 years. Research instrument in the form of questionnaire. Instrument validity test is done using Pearson Product Moment . Test reliability used the Alpha formula . Statistical test of dependent and independent variables to used Spearman correlation with the level of gnifikasi 0.05. Statistical test results obtained $\rho = 0.001$ and $r = 0.255$, so it can be concluded that there is a significant relationship between the role of the mother in mother-child communication with the sexual behavior of young women in SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang with low link strength. Suggestion for the next researcher should use interview method aarrange good instrument in collecting data to get more accurate data and get better result</i></p>
<p>Kata Kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran Ibu; • Komunikasi ibu –anak; • perilaku seksual; • remaja putri 	<p>Remaja dalam pertumbuhan dan perkembangannya adalah suatu kelompok berisiko terhadap masalah kesehatan, perilaku seksual merupakan salah satu keadaan menyimpang. Perilaku sseksual menyimpang suatu tanda perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja , yaitu seksual pra nikah, aborsi dan penyakit menular seksual. pada remaja sering dikatakan pergaulan yang bebas sehingga komunikasi dengan orang tua yaitu ibu tidak optimal Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran ibu dalam komunikasi ibu-anak dengan perilaku seksual pada remaka putri di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang . Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Proportional random sampling</i> kelas X dan XI usia 16-19 tahun dengan besar sampel sebanyak 170 remaja. Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan <i>Pearson Product Moment</i>. Uji reliabilitas menggunakan rumus <i>Alpha</i>. Uji statistik variabel dependen dan independen menggunakan <i>Korelasi Spearman</i> dengan taraf signifikasi 0,05. Hasil uji statistik diperoleh $\rho=0,001$ dan $r=0,255$,dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam komunikasi ibu-anak dengan perilaku seksual remaja putri di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang dengan kekuatan hubungan rendah. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan metode wawancara dan menyusun instrument yang baik dalam pengumpulan data agar diperoleh data yang lebih akurat dan mendapatkan hasil yang sesuai.</p>

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju tahap dewasa, semua perkembangan tubuh yang dialaminya (Kusmiran, 2012). *World Health Organization* (2014) menyatakan bahwa, remaja mencakup individu dengan usia 10 – 19 tahun dan menurut peraturan menteri Kesehatan RI nomer 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Jumlah remaja Indonesia menurut sensus Penduduk tahun 2010 berjumlah 43.551.815 jiwa, sedangkan tahun 2015 meningkat menjadi 44.874.142 jiwa. Jumlah remaja diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2025 pada angka lebih dari 47 juta jiwa. (BKKBN 2010).

Jumlah remaja yang terus mengalami peningkatan merupakan salah satu modal untuk menciptakan generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja diharapkan dapat meningkatkan kualitas baik dalam bidang Pendidikan, perekonomian dan juga aspek global di segala bidang. Perkembangan yang dialami ciri-ciri remaja meliputi baik fisik, sosial juga psikologi yang berdampak pada seksual. (Dewi, 2009). Aspek fisik yaitu perubahan biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks primer dan sekunder yang dipengaruhi

oleh kematangan hormon seksual. Secara aspek psikologis yaitu emosi remaja yang tidak stabil mendominasi serta menguasai diri remaja daripada pikiran yang realistis.

Aspek psikologi lainnya yang terjadi, remaja akan melakukan pencarian identitas diri dan lingkungan. Masa pencarian identitas diri merupakan masa paling kritis karena remaja biasanya akan mencari hal-hal yang baru sesuai dengan kesenangannya. Akibatnya remaja rentan terhadap godaan dalam lingkungan pergaulannya. Aspek sosial yaitu sikap dan perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungannya. (Dewi, 2012). Pada kehidupan sosial remaja biasanya remaja ingin berpacaran, berfantasi dengan hal yang baru karena penasarannya.

Pada remaja, Perilaku seksual cenderung diakibatkan oleh dorongan biologis yang tinggi yang tidak bisa dibendung, memenuhi keingintahuannya dan sudah merasa siap melakukannya (Taufik, 2013). pada perilaku seksual, dorongan dan Hasrat untuk melakukan hubungan seksual sebelum perkawinan banyak hal yaitu pengaruh dari media sosial dan pergaulan dan mengesampingkan norma-norma yang ada di masyarakat, selanjutnya remaja akan menyalurkan hasrat seksualnya kepada lawan jenisnya atau berfantasi seperti

berciuman, onani atau masturbasi sampai berhubungan seksual yang mengacu pada perilaku seksual berisiko (Sarwono, 2013). Mayoritas remaja umur 15-18 tahun melakukan hubungan seksual pertama kali saat bangku SMA/SMK (Dewi, 2012).

Survei Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi 2008 menyimpulkan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks (seks melalui mulut), 62,7% remaja SMP dan SMA tidak perawan, dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (JKM Indonesia 2012 dalam Sumertini, 2014).

Pemberian edukasi tentang seks bebas menjadi perhatian yang penting karena remaja berada dalam potensial seksual aktif yang berkaitan dengan dorongan seksual. Orang tua kurang memperhatikan Masalah pendidikan seks karena kurang perhatian dan hal yang tidak diutamakan.. Padahal yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks yaitu orangtua siswa (Listiyana, 2012).

Peran

Orang tua yaitu ayah dan Ibu sangat berperan penting dalam mendidik anak terutama dalam Pendidikan seks. . Peran ibu bagi anak-anaknya yaitu, sebagai pemerhati kebutuhan anak, kasih sayang, perawatan, memberi pembelajaran untuk

anak lebih mandiri dan memelihara kebahagiaan dan kedamaian di dalam keluarga (Listiyana, 2012). Menurut (Herawati, 2011). Peran ayah berbeda dengan ibu, ibu yang berdasarkan karakteristik maternalnya menyebabkan banyak peran kepada anak, sehingga kedekatan antara ibu dan anak menjadi lebih kuat. Dalam hal ini peran ibu untuk menghindari anak terjerumus dalam kenakalan adalah dengan meningkatkan kualitas komunikasi tanpa melupakan pendidikan agama. Jika komunikasi ibu dan anak lancar maka peluang kenakalan remaja akan menurun. Penelitian yang dilakukan Nursal (2007) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang berperilaku seksual berisiko berat adalah mereka yang tidak melakukan komunikasi aktif dengan orangtua.

Beberapa teori di atas menjelaskan bahwa betapa penting peran orang tua terlebih ibu dalam keluarga, khususnya dalam perkembangan anak. Keterlibatan orang tua khususnya ibu yang sering mendampingi anak di rumah harus selalu membiasakan salinhg komunikasi dengan anak gadisnya, sehingga ada saling keterbukaan antara ibu dan anak.

Disini perlu penanganan yang baik untuk menghindari perilaku seks pada remaja dengan pemberian pendidikan kesehatan seperti pendidikan seksual. Sehingga perlu

dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan peran ibu dalam komunikasi ibu-anak dengan perilaku seksual remaja putri.

Dari latar belakang tersebut tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian tentang Hubungan Peran OIbu dalam komunikasi Ibu-Anak dengan perilaku seksual remaja putri di SMK Jaya I Pamulang.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi yaitu memberikan gambaran secara spesifik dan menjelaskan hubunga antar variabel. Variabel bebas (peran ibu dalam komunikasi ibu-anak) sedangkan variabel

terikat (perilaku seksual remaja putri) sehingga dapat diketahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional* dimana menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel bebas dan terikat hanya satu kali pada suatu saat (*point times approach*) (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putri kelas X SMK Sasmita Jaya I Pamulang 490 siswa putri, sampel yang digunakan yaitu 170 siswa putri kelas X dan XI di SMK Sasmita Jaya I Pamulang dengan menggunakan tehnik sampling probability sampling dengan *Proportional random sampling*.

HASIL

Analisis Univariat Responden di SMK Sasmita Jaya I Pamulang

Tabel 1. Analisis Univariat Responden di SMK Sasmita Jaya I Pamulang

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
16th	67	39,4
17th	97	57,1
18th	6	3,5
Status Pacaran		
Pacaran 1 kali	58	34,1
Pacaran > 1 kali	112	65,9
Usia Pertama Kali Pacaran		
Remaja Awal 10-13th	17	10,0
Remaja Madya 14-16th	140	82,4
Remaja Akhir 17-19th	13	7,6
Pekerjaan Ibu		
IRT	80	47,1
Petani	20	11,8
Wiraswasta	21	12,4
PNS	18	10,6
Guru/Dosen	21	12,4

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pegawai Swasta	10	5,9
Pendidikan Ibu		
SD	21	12,4
SMA	92	54,1
Perguruan Tinggi	57	33,5
Peran Ibu Dalam Komunikasi Ibu-anak		
Baik	90	52,9
Cukup	75	44,1
Kurang	5	2,9
Perilaku Seksual Remaja Putri		
Bukan Perilaku Menyimpang	166	97,6
Perilaku Menyimpang	4	2,4
Total	170	100,0

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 97 orang (57,1%) responden berusia 17 tahun, sebanyak 112 orang (65,9%) responden telah berpacaran lebih dari 1 kali dan (34,1%) hanya berpacaran 1 kali, sebanyak 140 orang (82,4%) memulai pacaran saat menginjak usia remaja madya (14-16 tahun) dan hanya sebagian kecil (7,6%) yang mulai berpacaran saat usia remaja akhir (17-19 tahun). Berdasarkan ibu responden, mayoritas ibu

responden 80 orang (47,1%) dengan ibu rumah tangga, sebanyak 92 orang (54,1%) responden memiliki ibu yang berpendidikan terakhir SMA sederajat, sebagian besar responden (52,9%) memiliki ibu yang mampu berkomunikasi baik pada anak. Berdasarkan perilaku seksual, menunjukkan (97,6%) mayoritas responden memiliki perilaku seksual dalam kategori bukan perilaku menyimpang dan (2,4%) berperilaku menyimpang.

Hubungan Peran Ibu Dalam Komunikasi Ibu-Anak Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri di SMK Sasmita Jaya I Pamulang

Tabel 2. Hubungan Peran Ibu Dalam Komunikasi Ibu-Anak Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri di SMK Sasmita Jaya I Pamulang

No	Peran ibu dalam komunikasi ibu-anak	Perilaku seksual remaja putri				Total	
		Bukan perilaku menyimpang		Perilaku menyimpang		f	%
		f	%	f	%		
1	Baik	90	52,9	0	0,0	90	52,9
2	Cukup	72	42,4	3	1,8	75	44,1
3	Kurang	4	2,4	1	0,6	5	2,9
Total		166	97,6	4	2,4	170	100
<i>P Value 0,001</i>							
<i>Correlation Coefficient 0,252</i>							

Spearman Rank dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $\rho=0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam komunikasi ibu anak dengan perilaku seksual remaja putri di SMK Sasmita Jaya I Pamulang. Hasil uji statistik *Korelasi Spearman Rank* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,252 yang dapat diartikan bahwa variabel peran ibu dalam komunikasi ibu-anak dengan perilaku seksual remaja putri memiliki tingkatan hubungan yang rendah, dimana dari hasil penelitian menunjukkan peran ibu dalam komunikasi ibu-anak mayoritas baik bukan perilaku menyimpang.

PEMBAHASAN

Peran ibu dalam komunikasi ibu-anak

Hasil uji statistik penelitian ini diperoleh bahwa Sebagian besar (52,9%) responden memiliki komunikasi yang baik dengan ibunya, sebanyak 44,1% responden memiliki komunikasi cukup dengan ibunya, dan sebanyak 2,9% responden memiliki komunikasi kurang dengan ibunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiarnita (2012) yaitu sebagian besar responden (33,0%) memiliki ibu yang mampu berkomunikasi baik pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan Khohironi (2017) menunjukkan

bahwa responden mendapatkan sebagian besar ibu melakukan komunikasi yang baik yaitu sebanyak 15 orang (42.9%). Ini sejalan juga dengan hasil penelitian dari Ramadhaniyati (2014) penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi ibu dalam kategori baik yaitu sebesar 95%.

Hasil penelitian yang dilakukan Sumakul (2015) tentang Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja menjelaskan komunikasi merupakan suatu proses adanya unsur yang bergerak aktif, dinamis dan tidak statis. Keluarga adalah unit social terkecil sebagai fondasi primer bagi perkembangan identitas diri remaja. Pada pembentukan identitas remaja, sangat tergantung pada pola asuh irang tua. Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana pertama kali berinteraksi dalam kelompok keluarga.

Skala ukur variabel peran ibu dalam komunikasi ibu-anak mengacu pada lima indikator efektifitas komunikasi menurut Cangara (2012), yaitu keterbukaan perilaku yang efektif, empati, sikap positif, dan kesamaan. Komunikasi dapat efektif apabila pesan diterima dan dimengerti, dan pesan ditindaklanjuti oleh penerima pesan dan tidak ada hambatan, . Hal lain yang dapat mendukung komunikasi efektif adalah kemampuan

individu untuk berkomunikasi secara efektif.

Menurut asumsi peneliti, komunikasi ibu dan anak telah terjalin semenjak anak di dalam kandungan ibunya. Komunikasi yang terjalin baik komunikasi verbal dan non verbal. Maka dari itu peran ibu sangatlah besar, semua perkembangan anak dari kecil sampai dewasa, ibu sangatlah mengerti dan paham, terutama dalam hal perkembangan anak akan baik bila selalu berkomunikasi dengan ibu.

Perilaku seksual remaja putri

Hasil uji statistik dalam penelitian ini dari 170 responden menunjukkan bahwa 166 orang (97,6%) responden dalam kategori bukan perilaku menyimpang sedangkan sebanyak 4 orang (2,4%) responden dalam kategori berperilaku menyimpang. Skor tertinggi dari item pernyataan yang diperoleh responden terkait perilaku seksual remaja putri adalah nomor 1 yaitu “saya dengan pasangan biasa berpegangan tangan” yang berarti mayoritas responden sering berpegangan tangan dengan pasangannya terkait dengan perilaku seksual menyimpang. Berdasarkan item pernyataan yang diperoleh dari responden menunjukkan bahwa perilaku seksual responden

termasuk dalam kategori bukan perilaku menyimpang.

Menurut (Widiarnita, 2012). perilaku seksual remaja pada jika dilihat dari aspek agama adalah yang dilarang dari segi hukum juga merupakan pelanggaran etika, dan dari aspek medis juga tidak diperbolehkan karena usia remaja organ reproduksi yang belum matang.

Faktor kejadian perilaku seks diluar nikah ada factor internal dan eksternal, pada internal yaitu kurang pengawasan dari orang tua terutama Ibu, factor eksternal dari pergaulan.

Remaja memerlukan bimbingan baik dari keluarga yaitu orang tua yakni ibu dan ayah, kakak, adik, maupun teman-teman disekitarnya. Pada masa remaja rentan terjadi perilaku yang menyimpang seperti tidak masuk sekolah atau bolos, tidak mematuhi peraturan sekolah, merokok, penyalahgunaan alkohol juga seks bebas. Adanya perilaku menyimpang pada remaja juga dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang perilaku seksual. Masalah pergaulan dan khususnya masalah seksual, remaja cenderung berinteraksi dengan teman-temannya (Sarwono, 2013).

Menurut asumsi peneliti, remaja yang sedang menghadapi masa remaja jika masih ragu-ragu dalam mengontrol dorongan seksual, maka remaja yang lebih

beresiko melakukan perilaku seksual menyimpang dibandingkan dengan remaja yang memiliki keyakinan dalam mengontrol dorongan seksual yang sedang dihadapinya. Walaupun dari hasil penelitian ini didapatkan lebih sedikit responden yang berperilaku seksual menyimpang namun tetap perlu perhatian terhadap hal tersebut, sebab perilaku seksual menyimpang akan menimbulkan dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, PMS dan aborsi.

Hubungan Peran Ibu dalam komunikasi Ibu – Anak dengan perilaku seksual remaja Putri di SMK Sasmita Jaya I Pamulang

Hasil penelitian menunjukkan, peran ibu dalam komunikasi ibu-anak yang mayoritas baik sebanyak 90 orang (52,9%) memiliki perilaku seksual dalam tingkat bukan perilaku menyimpang. Peran ibu dalam komunikasi ibu-anak yang mayoritas cukup sebanyak 72 orang (42,4,%) memiliki perilaku seksual dalam tingkat bukan perilaku menyimpang. Peran ibu dalam komunikasi ibu-anak yang mayoritas kurang sebanyak 4 orang (2,4%) memiliki perilaku seksual dalam tingkat bukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan dari uji statistik *korelasi spearman rank* system SPSS

dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $p=0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam komunikasi ibu-anak dengan perilaku seksual remaja putri di SMK Sasmita Jaya I Pamulang. Hasil uji statistik *Korelasi spearman Rank* didapatkan nilai *koefisien relasi sebesar* 0,252 yang dapat diartikan bahwa variable peran ibu dalam komunikasi ibu-anak memiliki tingkatan hubungan yang rendah, dimana dari hasil penelitian menunjukkan peran ibu dalam komunikasi ibu anak mayoritas baik bukan perilaku menyimpang.

Komunikasi yang baik ibu dan anak remaja dalam kehidupan sehari – hari banyak menimbulkan masalah baik dalam hal fisik dan psikologi, sehingga keterlibatan orang tua terutama ibu sangatlah penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2013) menjelaskan bahwa dari 18 responden orang tua yang memiliki peran tinggi terhadap remaja dan remaja yang memiliki orang tua dengan peran yang tinggi memiliki sikap seksual positif yaitu sikap remaja yang tidak memiliki penyimpangan dalam perilaku seksual. Orang tua yang memiliki peran cukup ada sejumlah 34 responden dengan remaja yang memiliki sikap seksual positif

sejumlah 32 remaja (94,1%) dan sikap seksual negatif sejumlah 2 remaja (5,9%), sedangkan orang tua yang memiliki peran kurang sejumlah 8 responden dengan remaja yang memiliki sikap seksual positif 1 remaja (12,5%) dan sikap seksual negatif 7 remaja (87,5%). Analisis dengan *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ yang artinya ada hubungan antara peran orang tua terhadap sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, dan secara statistik bermakna ($p=0,000$).

Pada penelitian ini mayoritas responden berkomunikasi yang baik dengan ibu sebanyak 90 orang (52,9%) dengan tingkat bukan perilaku menyimpang. Amrillah (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian tersebut pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak secara bersama-sama dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Sehingga sangat penting untuk berkomunikasi dengan anak sesering mungkin agar anak terhindar dari perilaku menyimpang yaitu perilaku seksual yang menyimpang

Menurut asumsi peneliti, seorang ibu yang berkomunikasi dengan baik pada anak remajanya tidak menjamin anak

terhindar dari perilaku seksual remaja, dikerenakan di era globalisasi sekarang ini sangat mudah informasi yang masuk tanpa adanya proses penyaringan sehingga remaja sangat mudah terpapar informasi mengenai seksualitas dari berbagai sumber dan juga free sex atau pergaulan bebas, dan juga pengetahuan agama yang kurang Pendidikan moral dan etika yang kurang sehingga berdampak buruk bagi Remaja.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah peran ibu dalam komunikasi ibu-anak di SMK Sasmita Jaya I Pamulang menunjukkan Sebagian besar (52,9%) responden memiliki komunikasi yang baik dengan ibunya. Sedangkan hasil perilaku seksual remaja putri di SMK Sasmita Jaya I Pamulang menunjukkan bahwa sebanyak 166 orang (97,6%) responden dalam kategori bukan perilaku menyimpang. Secara signifikan ada hubungan peran ibu dengan komunikasi ibu-anak dengan perilaku seksual SMK Sasmita Jaya I Pamulang dengan nilai $r = 0,252$ dan $p\text{ value} = 0,001$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, 2008. Perbedaan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah ditinjau dari aspek peran keluarga <http://etd.library.ums.ac.id/go.SI->

2007. Diakses pada tanggal 23 Mei 2018.
- BKKBN, 2010. Tanda – tanda anak mulai puber Available : Ceria.Bkkbn.Go.Id.
- Cangara, H. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Central for Deases control and Pevention (CDC), 2013. “Sexual Risk Behaviors : Hiv, Std, & Teen Pregrancy Prevention”. Available [Http://Www.Cdc.Gov/Healthyouth/Sexualbehaviors/](http://Www.Cdc.Gov/Healthyouth/Sexualbehaviors/).
- Dewi, A.P. 2012. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya Dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja. Tesis S2 Fakultas Ilmu Keperawatan : Universitas Indonesia.
- Dewi I.N.C.T. 2009. Pengaruh Faktor Personal Dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Tesis S2 Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan : Universitas Diponegoro.
- Emmilia, 2015. Identifikasi Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Tunagrahita Di Slb N 1 Bantul Skripsi Tidak Dipublikasikan. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Faridah, U. 2017. Peran dan komunikasi orang tua dengan perilaku seksual Abak jalanan di Demaan Kudus Jawa Tengah : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.8 No.2 (2017) 39-43.
- Gunarsa, S. 2010. {psikologi Perkembangan Anak dan remaja Jakarta
- Ines, F dkk 2009. Sexual and Reproductive Health of contraception Adolescents In Belgium, The Czech, Estonia And Portugal. Ter European Journal Of Contraception And Reproductive Health Care Vol. 14 No.3 (Juni 2009): H.15-220.
- Kusmiran, 2012. Kesehatan reproduksi remaja dan Wanita . Jakarta : Salemba Medika.
- Listyana 2012. Mengenalkan Pendidikan pada anak, Uin Maliki Malang. Portalgaruda.Org Diakses Tanggal 25 November 2016.
- Nursal, D.G.A 2007. Faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku seks. Jurnal Kesehatan Masyarakat No.2 Vol.2.
- Nursalam, 2013. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Selemba Medika.
- Novita, A.P.D 2008. Hubungan antara prasangka sosial dengan efektivitas Komunikasi Interpersonal pada penghuni rumah susun . Skripsi,

- Surabaya: Fakultas psikologi
Universitas Airlangga
- Sarwono , W.S. 2013. Psikologi Remaja.
Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada
- Soetdjningsih, 2010. Tumbuh Kembang
Remaja dan permasalahannya..
Jakarta: Sagung Seto..
- Taufik, A. 2013. Persepsi remaja
Terhadap perilaku seks pranikah.
E-Journal Sosiatri. Sosiologi I
- Veronica, N. L. P. 2013. Peran Orang Tua
Terhadap Sikap Seksual Remaja
Role Of Parents To Adolescent
Sexual Attitudes. Skripsi, Akademi
Kebidanan.Yogyakarta.
- World Health Organization (WHO).
2014. Adolescent Development.
Available:Http://Www.Who.Int/Mart
enal_Child_Adolescent/Topics/Adol
escence/Dev/En/.(05 Maret 2018).
- Widiarnita, G. 2012. Hubungan Antara
Peran Ibu Dalam Komunikasi Ibu-
Anak Dengan Perilaku Seksual
Remaja Putri Di Smkn 2 Ponorogo.
Skripsi. Jawa Timur : Fakultas
Kedokteran UNAIR.
- Yuwanto. 2014, Peran Ayah bagi anak
mencegah kekerasan Terhadap
Anak. . www.ubaya.ac.id, Diakses
05 Maret 2018